

Kapasitas Keuangan dan Kesadaran Atas Produk Keuangan: Survei Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah di Jabodetabek dan Surakarta, Indonesia

Dwi Nastiti Danarsari*, Viverita, dan Zaäfri A. Husodo
Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia
Gedung Departemen Manajemen, Kampus Widjojo Nitisastro,
Jl. Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo
UI Depok 16424, Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kapasitas keuangan dan kesadaran atas produk keuangan pada rumah tangga berpenghasilan rendah di Jabodetabek dan Surakarta dengan melaksanakan survei kepada 1.520 responden rumah tangga. Hasil survei menunjukkan bahwa rekening tabungan dan kredit kepemilikan kendaraan adalah dua produk keuangan yang paling dikenal oleh responden. Lebih lanjut, hasil tabulasi silang dan analisis Chi-Square menemukan bahwa pada responden Jabodetabek, responden yang pernah memiliki dan sedang menggunakan produk keuangan lebih banyak berasal dari responden yang kapasitas keuangannya lebih kuat, sedangkan responden yang tidak pernah memiliki dan tidak sedang menggunakan produk keuangan lebih banyak berasal dari responden yang keuangannya lebih lemah. Lebih lanjut, baik di Jabodetabek maupun Surakarta diperoleh hasil bahwa responden yang tidak pernah memiliki dan tidak sedang menggunakan produk keuangan kredit kepemilikan kendaraan lebih banyak berasal dari responden yang kapasitas keuangannya relatif lebih lemah. Hasil ini mengindikasikan bahwa kapasitas keuangan diasosiasikan dengan kesadaran atas produk keuangan.

Kata kunci: inklusi keuangan, kapasitas keuangan, kesadaran akan produk keuangan, Indonesia.

Financial Capacity and Awareness of Financial Products: Survey of Low Income Households in Greater Jakarta and Surakarta, Indonesia

This study aims to examine the relationship between financial capacity and awareness on financial product for low-income households in Jabodetabek and Surakarta by conducting survey on 1,520 household respondents. The survey results show that saving account and credit for vehicle ownership are the two most popular financial products known by the respondents. In addition, the cross-tabulation and chi-square analysis find that Jabodetabek's respondents, who ever have and are using financial product, mostly have stronger financial capacity. On the other hand, respondents who never have and are not using financial product are those who have weaker financial condition. Moreover, respondents in both regions, who never own and are not having credit for vehicle ownership, mostly have relatively weaker financial capacity. The results indicate that financial capacity is associated with awareness on financial product.

Keywords: financial inclusion, financial capacity, awareness on financial product, Indonesia.

* Alamat email korespondensi: dwi.nastiti@ui.ac.id

PENDAHULUAN

Isu inklusi keuangan terkait dengan permintaan dan akses terhadap jasa keuangan. Inklusi keuangan memiliki peranan penting dalam kestabilan keuangan melalui ketersediaan produk keuangan dalam masyarakat. Berdasarkan publikasi *Center for Financial Inclusion* (2013), inklusi keuangan berpotensi memberikan manfaat terhadap masyarakat, pemerintah maupun institusi keuangan. Bagi masyarakat, akses terhadap jasa keuangan memberikan kesempatan untuk memperbaiki kualitas hidup melalui ketersediaan sistem pembayaran dan akses kepada pinjaman dan simpanan. Bagi pemerintah, inklusi keuangan berkontribusi terhadap kestabilan keuangan, sementara bagi institusi keuangan, inklusi keuangan memberikan kesempatan untuk mengembangkan produk keuangan.

Di sisi lain, tanpa adanya sistem keuangan yang inklusif, masyarakat berpenghasilan rendah hanya dapat mengandalkan simpanan yang sangat terbatas untuk dialokasikan bagi berbagai tujuan keuangan. Selain itu, dalam hal mendukung wirausaha, UKM hanya dapat mengandalkan pendapatan masyarakat berpenghasilan rendah tersebut yang terbatas dalam mengejar potensi pertumbuhan yang menjanjikan (Dermiguc-Kunt and Klapper, 2012).

Namun demikian, akses terhadap jasa keuangan di Indonesia masih relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain di seluruh dunia, bahkan jika dibandingkan dengan negara Asia lainnya. Pada tahun 2012, Bank Dunia melakukan penelitian tentang inklusi keuangan yang melibatkan 100.000 responden di seluruh dunia. Hasil penelitian tersebut, diterbitkan oleh Bank Dunia dalam *Global Financial Inclusion* (Global Findex). Dalam laporan tersebut, tingkat inklusi keuangan rerata di dunia (dihitung dari tingkat penetrasi akun) adalah sekitar 50%, sementara tingkat inklusi keuangan rerata di negara berkembang adalah 41%. Di kawasan Asia Pasifik, tingkat inklusi keuangan mencapai 55%. Rerata tingkat penetrasi rekening di kawasan Asia Timur dan Pasifik terlihat cukup tinggi dibandingkan dengan kawasan lain. Akan tetapi, ketika dilihat secara

lebih rinci, seperti tingkat penetrasi rekening di kalangan masyarakat termiskin, kawasan Asia Timur dan Pasifik hanya mencapai penetrasi rekening dibawah 30%. Tingkat inklusi keuangan di Indonesia hanya mencapai 20%, yaitu peringkat kedua terbawah, hanya di atas tingkat inklusi keuangan Kamboja yang mencapai 14%.

Gardeva dan Rhyne (2011) menekankan bahwa pendidikan keuangan, perluasan keragaman produk yang ditawarkan, lembaga kredit, dan perbankan melalui telepon seluler adalah tiga faktor yang dapat meningkatkan inklusi keuangan. Lebih lanjut, Gardeva dan Rhyne (2011) menyatakan bahwa kurangnya literasi keuangan, terbatasnya kapasitas institusional di antara lembaga keuangan mikro, dan pendekatan produk oleh keuangan mikro menjadi tiga hambatan utama. Akan tetapi, Cole, Sampson dan Zia (2011) menemukan bahwa literasi keuangan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap inklusi keuangan. Cole et al. (2011) menunjukkan bahwa desain produk yang tepat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inklusi keuangan.

Pada tahun 2006 dan 2007, Cole et al. (2011) mengadakan survei untuk mengukur literasi keuangan dan tingkat permintaan atas jasa keuangan pada rumah tangga berpenghasilan rendah di India dan Indonesia. Selain survei, Cole et al. juga melakukan eksperimen yang meliputi rumah tangga yang tidak memiliki akses ke bank untuk melihat apakah literasi keuangan menstimulasi permintaan untuk jasa keuangan. Hasil dari eksperimen menunjukkan bahwa program pendidikan yang diadakan untuk meningkatkan literasi keuangan tidak memiliki efek yang besar pada permintaan untuk jasa keuangan.

Publikasi *Center for Financial Inclusion* pada tahun 2013 menyatakan bahwa salah satu pendorong eksklusi keuangan adalah kurangnya pemahaman akan kebutuhan-kebutuhan utama, aspirasi dan perilaku rakyat miskin terhadap jasa keuangan. Walaupun tidak akan dapat dicapai dalam semalam, pemahaman yang me-

nyeluruh atas kebutuhan masyarakat, terutama masyarakat berpenghasilan rendah, akan mendukung desain produk serta tindakan maupun kebijakan yang mendorong inklusi keuangan.

Tingkat inklusi keuangan yang rendah di Indonesia menjadi motivasi untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai masyarakat berpenghasilan rendah di Indonesia. Studi ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara kapasitas keuangan dan kesadaran atas produk keuangan pada rumah tangga berpenghasilan rendah di Jabodetabek dan Surakarta, Indonesia. Dalam penelitian ini, kapasitas keuangan diukur dengan kemampuan rumah tangga untuk menghasilkan dan mempertahankan pendapatan. Kesadaran atas produk keuangan diukur dengan mengetahui, pernah memiliki dan sedang menggunakan produk keuangan.

Penelitian menggunakan survei atas 1.520 responden pada rumah tangga berpenghasilan rendah di area Jabodetabek dan Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Dipilihnya lokasi survei di wilayah urban didasarkan pada studi yang dilakukan oleh Dermiguc-Kunt dan Klapper (2012) yang mana ditemukan bahwa 60% akun formal dimiliki oleh penduduk urban. DKI Jakarta merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk di tahun 2010 mencapai 13.157 penduduk/m² (Badan Pusat Statistik, 2012a). Di samping itu, dengan empat wilayah penyangganya, yaitu Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi menjadikan mobilitas di wilayah Jabodetabek semakin dinamis. Hasil Survei Komuter Jabodetabek Tahun 2014 menunjukkan bahwa dari 28 juta penduduk Jabodetabek berumur 5 tahun ke atas, sebanyak 13% di antaranya merupakan penduduk komuter; dan dari 7,9 juta rumah tangga di wilayah Jabodetabek, sepertiga diantaranya merupakan rumah tangga komuter (Badan Pusat Statistik, 2014). Sementara itu, di Kota Surakarta pada 2011 tercatat kepadatan penduduk sebanyak 11.393 penduduk/m², yang merupakan kota terpadat di Jawa Tengah (Badan Pusat Statistik, 2012b). Menurut data dari Badan Pusat Statistik, pada 2011 tercatat sebanyak 13.487 pendatang ke Kota Surakarta. Dengan dinamisnya mobilitas

masyarakat di daerah urban Jabodetabek dan Surakarta diharapkan dapat diperoleh inferensi terhadap kesadaran atas produk keuangan pada masyarakat berpenghasilan rendah.

Center for Financial Inclusion (2013) menyatakan bahwa rumah tangga yang terkesan mirip, dapat memiliki kebutuhan jasa keuangan yang sangat berbeda. Dengan demikian, pemahaman atas karakteristik rumah tangga adalah faktor penting dalam mendefinisikan kebutuhan jasa keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menganalisis hubungan antara kapasitas keuangan dan kesadaran atas produk keuangan pada rumah tangga yang memiliki karakteristik-karakteristik yang cukup homogen, yaitu pada rumah tangga berpenghasilan rendah. Dari sini, diharapkan pemahaman yang lebih baik akan terbentuk, dan akan dapat digunakan sebagai referensi awal untuk mengembangkan produk dan jasa keuangan yang tepat sasaran bagi masyarakat berpenghasilan rendah.

Artikel ini diorganisir sebagai berikut: Bagian 2 membahas literatur mengenai inklusi keuangan. Bagian 3 menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian. Bagian 4 mendiskusikan hasil penelitian, dan Bagian 5 merupakan simpulan dari penelitian.

TINJAUAN LITERATUR

Inklusi Keuangan

Katti (2014) mendefinisikan inklusi keuangan berdasarkan *Committee on Financial Inclusion* di India, sebagai proses memastikan akses terhadap jasa keuangan dan kredit yang tepat waktu dan cukup dengan biaya yang terjangkau, ketika dibutuhkan oleh kelompok-kelompok yang rentan, seperti bagian yang lebih lemah dan kelompok pendapatan rendah. Definisi ini mencakup beberapa dimensi, yaitu aksesibilitas, ketersediaan, dan penggunaan sistem keuangan.

Di sisi lain, *Center for Financial Inclusion* menyatakan bahwa inklusi keuangan memiliki makna yang lebih dalam dari sekedar memberikan jasa perbankan kepada masyarakat yang se-

belumnya tidak memiliki akses ke bank. Inklusi keuangan penuh didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana semua orang yang dapat menggunakan produk dan jasa keuangan (termasuk kalangan difabel, miskin dan populasi pedesaan), memiliki akses terhadap serangkaian jasa keuangan berkualitas, disediakan dengan harga yang terjangkau, dan dengan cara yang mudah dan dengan mempertahankan martabat nasabah. Jasa keuangan disediakan oleh serangkaian penyedia, sebagian besar swasta, kepada nasabah yang memiliki literasi keuangan.

Dalam istilah yang lebih praktis, Dermiguc-Kunt dan Klappers (2012) menyatakan bahwa sistem keuangan yang inklusif berarti memberikan akses yang luas terhadap jasa keuangan tanpa adanya pembatas harga maupun non-harga terhadap penggunaannya, dan karenanya lebih cenderung memberikan manfaat terhadap rakyat miskin dan kelompok dengan posisi lemah di masyarakat.

Stenning et al. (2010) berargumen bahwa hanya ada sedikit analisis atas kebiasaan nasabah yang ekonominya kurang mapan, dan diperlukan penelitian lebih dalam atas praktik keuangan rumah tangga. Lebih lanjut, Stenning et al. (2010) menyatakan bahwa penelitian lanjutan harus menjadi bagian dari usaha untuk memahami bagaimana rumah tangga, terutama rumah tangga miskin, melalui perubahan-perubahan praktik keuangan seiring dengan terus berjalannya rekonstruksi perbankan dan jasa keuangan di tingkat yang lebih tinggi.

Cole et al. (2011) mengangkat isu keuangan inklusif dalam masyarakat berpenghasilan rendah di Indonesia dan India. Cole et al. (2011) menilai dua argumen yang dianggap sebagai akar dari terbatasnya permintaan untuk jasa keuangan. Pertama, jasa keuangan dikategorikan sebagai sesuatu yang biayanya tinggi, dan karenanya tidak terjangkau untuk masyarakat pada tingkat pendapatan tertentu. Kedua, batasan permintaan lebih dikarenakan keterbatasan atas literasi keuangan dalam masyarakat. Walaupun kedua argumen ini dimungkinkan terjadi bersamaan, namun masing-masing me-

iliki implikasi yang berbeda untuk perkembangan pasar keuangan lebih lanjut, dan membutuhkan tindakan yang berbeda dari institusi keuangan maupun pemerintah.

Masyarakat Berpenghasilan Rendah

Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran (www.bps.go.id). Bank Dunia mendefinisikan kemiskinan sebagai keadaan dengan standar kehidupan layak tidak terpenuhi. Bank Dunia menetapkan standar kemiskinan, yaitu pendapatan 1 dolar AS per kapita per hari dan batas atas sebesar 2 dolar AS per kapita per hari (Bank Dunia, 2000).

Hal menonjol dari kemiskinan di Indonesia adalah banyak rumah tangga yang berada di sekitar garis kemiskinan (dengan pendapatan berkisar di 1,55 dolar AS per hari), sehingga banyak penduduk yang meskipun tergolong tidak miskin namun rentan terhadap kemiskinan (Bank Dunia, 2007). Pada 2007, data Bank Dunia menunjukkan bahwa sebanyak 49,6% penduduk berpendapatan per kapita kurang dari 2 dolar AS per hari; 17,8% penduduk berada di bawah kemiskinan nasional dengan pendapatan di bawah 1,55 dolar AS per hari; dan 8,5% berada di penduduk berpendapatan kurang dari 1 dolar AS per hari.

Terkait dengan kemiskinan di Indonesia, Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan Nasional (TNP2K) menerbitkan Basis Data Terpadu masyarakat termiskin di Indonesia, yang dibagi menjadi desil. Berdasarkan data dari TNP2K, Basis Data Terpadu tersebut memeringkat penduduk berdasarkan 15 indikator: (1) Jumlah rumah tangga dengan kepala rumah tangga perempuan; (2) Klasifikasi usia dan jenis kelamin; (3) Pendidikan; (4) Partisipasi sekolah; (5) Jumlah individu yang menderita cacat; (6) Jumlah individu yang memiliki penyakit kronis; (7) Status bekerja; (8) Lapangan pekerjaan individu; (9) Lapangan pekerjaan kepala rumah tangga (10) Bangunan tempat tinggal; (11) Sumber air minum; (12) Sumber penerangan utama; (13) Bahan bakar mema-

sak; (14) Fasilitas tempat BAB; dan (15) Pembuangan akhir tinja. Desil 1 merupakan rumah tangga/individu dengan kondisi kesejahteraan sampai dengan 10% terendah di Indonesia; Desil 2 merupakan rumah tangga/individu dengan kondisi kesejahteraan sampai dengan 10%-20% terendah di Indonesia; Desil 3 merupakan rumah tangga/individu dengan kondisi kesejahteraan sampai dengan 20%-30% terendah di Indonesia; dan Desil 4 merupakan rumah tangga/individu dengan kondisi kesejahteraan sampai dengan 30%-40% terendah di Indonesia (www.tnp2k.go.id).

METODOLOGI

Survei

Penelitian ini melaksanakan survei terhadap 1.220 responden rumah tangga yang tersebar di kawasan Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Tangerang Selatan and Bekasi) dan 300 responden dari Kota Surakarta, Jawa Tengah, untuk mendalami kapasitas keuangan dan aktivitas keuangan rumah tangga berpenghasilan rendah. Kapasitas keuangan dikaitkan dengan pendapatan, pengeluaran, sumber pendapatan, serta frekuensi surplus/defisit. Survei dilaksanakan dari Oktober hingga November 2013 untuk kawasan Jabodetabek dan pada Mei 2014 untuk kawasan Surakarta. Lokasi survei ditentukan berdasarkan Basis Data Terpadu dari Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan Nasional (TNP2K) yang dipublikasikan pada tahun 2011. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari kuesioner Global Findex Bank Dunia.

Demircuc-Kunt et al (2015) menjelaskan bahwa alasan utama bagi penduduk dewasa tidak memiliki akun bank adalah karena tidak adanya dana. Dengan demikian ketika ingin menangkap akses jasa keuangan pada masyarakat berpenghasilan rendah, dibutuhkan responden dari masyarakat berpenghasilan rendah namun masih memiliki kapasitas ekonomi yang memungkinkan masyarakat tersebut mengakses jasa keuangan. Dengan demikian, pada penelitian ini dipilih masyarakat dari Desil 4, yang merupakan kelompok teratas dari masyarakat

kat miskin. Penelitian ini menggunakan target responden masyarakat pada Desil 4 untuk menangkap rumah tangga yang rentan terhadap kemiskinan, dimana pendapatan per kapitanya telah melebihi garis kemiskinan namun masih berada di bawah batas atas standar kemiskinan Bank Dunia, sebesar 2 dolar AS per kapita per hari. Di samping itu, masyarakat pada Desil 4 dinilai memiliki kapasitas ekonomi untuk menghasilkan pendapatan dan karenanya masih memiliki cukup informasi atas produk dan jasa keuangan, walaupun secara teknis masyarakat di desil ini masih masuk dalam kategori masyarakat berpenghasilan rendah.

Untuk memperoleh responden dalam kategori Desil 4, penelitian ini menggunakan kriteria-kriteria sebagai berikut, yaitu: usia responden adalah 18 – 60 tahun; responden harus memiliki pekerjaan; responden tidak memiliki jenis aset tertentu seperti rumah, mobil, tanah atau lahan pertanian; serta listrik di tempat tinggal saat ini tidak lebih dari 900 watt. Dengan menggunakan Basis Data Terpadu dari TNP2K, penelitian ini memilih satu kelurahan di masing-masing kawasan Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Tangerang Selatan dan Bekasi, dan kecamatan di Kota Surakarta yang memiliki proporsi rumah tangga Desil 4 yang terbanyak. Jumlah responden yang terpilih di masing-masing kawasan disesuaikan dengan kepadatan populasi di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Tangerang Selatan dan Bekasi.

Berdasarkan kriteria-kriteria responden, penelitian ini memperoleh 427 responden dari Jakarta, dan 793 responden dari kawasan Bogor, Depok, Tangerang, Tangerang Selatan dan Bekasi. Responden dari Jakarta terdiri dari 84 responden dari Jakarta Utara, 88 responden dari Jakarta Selatan, 87 responden dari Jakarta Pusat, dan 84 responden dari Jakarta Timur. Responden dari Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi terdiri dari 201 responden dari Kota Bekasi, 46 responden dari Kota Depok, 242 responden dari Kota Bogor, 152 responden dari Kota Tangerang, dan 152 responden dari Tangerang Selatan, dengan total sebanyak 1220 responden. Di Surakarta, penelitian ini mendapatkan

300 responden, dimana 61 responden berasal dari Kecamatan Laweyan, 24 responden dari Kecamatan Serengan, 48 responden dari Kecamatan Pasar Kliwon, 59 responden dari Kecamatan Jebres, dan 108 responden dari Kecamatan Banjarsari.

Penentuan jumlah sampel melihat kriteria kecukupan sampel untuk metode *Confirmatory Factor Analysis* sebagai alat validasi instrumen. Hair et al. (2009) menetapkan kriteria kecukupan data untuk metode *maximum likelihood* adalah 5 kali jumlah pertanyaan kuesioner. Jika terdapat 80 pertanyaan dalam kuesioner yang digunakan, maka jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 400 orang responden. Dengan demikian, 1.520 responden dinilai telah mencukupi jumlah sampel yang dibutuhkan.

Kesadaran atas Produk Keuangan dan Pengukuran Kapasitas Keuangan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara kapasitas keuangan rumah tangga berpenghasilan rendah dengan kesadaran akan produk keuangan. Kapasitas keuangan berkaitan dengan kemampuan rumah tangga untuk menghasilkan dan mempertahankan pendapatan mereka. Iyer (2015) meneliti tentang inklusi keuangan di India, dimana kapasitas keuangan yang diasosiasikan dengan kemampuan menabung dan berinvestasi. Selain itu, Kikkawa dan Xing (2014) menyatakan bahwa Bank Indonesia menetapkan target inklusi keuangan pada tiga kelompok masyarakat miskin, yaitu: *low-income poor*, *working poor*, dan *near poor* dimana kelompok tersebut memiliki kapasitas keuangan yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan ukuran rerata pendapatan per rumah tangga, rerata pendapatan per kapita, rerata pengeluaran per rumah tangga, rerata pengeluaran per kapita, sumber pendapatan di dalam keluarga (sumber pendapatan tunggal atau ganda), dan frekuensi defisit sebagai indikator kapasitas keuangan. Kesadaran atas produk keuangan didasarkan pada apakah rumah tangga mengetahui, pernah memiliki, dan sedang menggunakan produk keuangan, yang meliputi rekening tabungan,

rekening deposito, dana pensiun, asuransi jiwa, asuransi kesehatan, kredit tanpa agunan, kredit untuk kepemilikan kendaraan bermotor, dan KPR.

Penelitian ini menggunakan analisis *chi square* dalam menganalisis hubungan antara kapasitas keuangan rumah tangga berpenghasilan rendah dengan kesadaran atas produk keuangan. Variabel dengan nilai *chi square* yang signifikan dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis *odds ratio* untuk menentukan derajat hubungan.

HASIL DAN DISKUSI

Bagian ini membahas hasil survei mengenai kapasitas keuangan dan kesadaran atas produk keuangan pada rumah tangga berpenghasilan rendah. Penjelasan diawali dengan statistik deskriptif dan dilanjutkan dengan analisis hasil tabulasi silang.

Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan rerata pendapatan per bulan baik per rumah tangga maupun per kapita di daerah Jabodetabek dan Surakarta. Pendapatan per kapita dihitung dari: pendapatan per rumah tangga dibagi dengan jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga tersebut. Secara rerata, tiap rumah tangga di Jabodetabek dan Surakarta memiliki empat anggota keluarga. Angka pada Tabel 1 mengindikasikan bahwa rerata pendapatan per bulan untuk rumah tangga maupun per kapita masing-masing adalah Rp2.113.949,00 dan Rp634.888,00 di Jabodetabek, sementara rerata pendapatan bulanan per rumah tangga dan per kapita di Surakarta adalah Rp2.333.693,00 dan Rp643.546,00. Rerata pendapatan jika dikonversikan dengan rerata nilai tukar di tahun 2013 sebesar Rp12.000,00/dolar AS setara dengan 1,76 dolar AS per kapita per hari untuk wilayah Jabodetabek dan 1,79 dolar AS per kapita per hari untuk wilayah Surakarta. Profil pendapatan ini sesuai dengan kelompok penduduk yang dijelaskan Bank Dunia, yang mana walaupun tergolong tidak miskin namun rentan terhadap kemiskinan (Bank Dunia, 2007). Untuk tujuan analisis lebih lanjut, penelitian ini membagi pendapatan dan pengeluaran menjadi kategori

Tabel 1. Pendapatan per rumah tangga dan profil per kapita

	Pendapatan per rumah tangga dan pendapatan per kapita (Rp)	
	Jabodetabek	Surakarta
Rerata pendapatan per rumah tangga	2.113.949	2.333.693
Rerata pendapatan per kapita	634.888	643.546
Rerata pengeluaran per rumah tangga	2.072.451	2.075.996
Rerata pengeluaran per kapita	614.549	559.136

Sumber: Hasil survei 2013 dan 2014

Tabel 2. Sumber pendapatan keluarga

	Jabodetabek	Surakarta
	% dari total responden	% dari total responden
Sumber pendapatan tunggal	73,11%	55%
Sumber pendapatan lebih dari satu	26,89%	45%

Sumber: Hasil survei 2013 dan 2014

Tabel 3. Frekuensi Defisit dalam Keluarga

	Jabodetabek	Surakarta
	% dari total responden	% dari total responden
Tidak pernah	7,13%	18%
Jarang defisit (1-2 bulan)	34,59%	45%
Sering defisit (3-6 bulan)	48,20%	31%
Selalu defisit (more than 6 bulan)	10,08%	7%

Sumber: Hasil survei 2013 dan 2014

Tabel 4. Kesadaran atas Produk Keuangan

	Jabodetabek			Surakarta		
	% dari total responden			% dari total responden		
	Mengetahui	Pernah Memiliki	Sedang Menggunakan	Mengetahui	Pernah Memiliki	Sedang Menggunakan
Rekening tabungan	69%	39%	32%	97%	70%	64%
Kredit kepemilikan kendaraan	37%	13%	12%	87%	73%	18%
Asuransi kesehatan	21%	4%	3%	67%	8%	7%
Asuransi jiwa	20%	3%	2%	58%	6%	4%
Deposito	18%	0,41%	0,33%	56%	4%	2%
Dana pensiun	17%	0,82%	0,66%	60%	3%	2%
KPR	12%	1%	1%	66%	6%	3%
Pinjaman tanpa agunan	10%	0,16%	0,49%	64%	14%	14%

Sumber: Hasil survei 2013 dan 2014

di atas dan di bawah rerata pendapatan/pengeluaran bulanan

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden, baik di Jabodetabek dan Surakarta, mengandalkan pencari nafkah tunggal dalam keluarga mereka.

Lebih lanjut, Tabel 3 mengindikasikan bahwa sekitar 58% responden di Jabodetabek dan sekitar 38% responden di Surakarta sering mengalami defisit. Profil ini konsisten dengan kategori masyarakat rentan miskin yang memiliki kapasitas keuangan, akan tetapi kondisi keuangannya masih lemah sehingga rentan mengalami

defisit.

Tabel 4 menunjukkan kesadaran responden atas produk keuangan. Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa rekening tabungan dan kredit kepemilikan kendaraan adalah dua produk keuangan yang paling dikenal oleh responden, baik di Jabodetabek maupun di Surakarta. Akan tetapi, responden Surakarta mengindikasikan kesadaran produk keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden di Jabodetabek. Angka-angka di Tabel 4 mengindikasikan bahwa adopsi (mengetahui) produk keuangan tidak selalu diikuti dengan retensi (penggunaan berkelanjutan) atas produk-produk tersebut.

Kapasitas Keuangan dan Kesadaran atas Produk Keuangan

Bagian ini akan membahas apakah terdapat perbedaan signifikan di antara responden yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi/lebih rendah dari rerata, memiliki sumber pendapatan tunggal/lebih dari satu, dan cenderung jarang/sering defisit dalam hal mengetahui/tidak mengetahui, pernah/tidak pernah memiliki dan sedang/tidak sedang menggunakan produk keuangan. Mengacu pada hasil yang ditampilkan pada Tabel 4, analisis hanya akan berfokus pada dua produk keuangan yang paling dikenal oleh responden, yaitu rekening tabungan dan kredit kendaraan.

1. Pendapatan/Pengeluaran dan Kesadaran atas Produk Keuangan

Sebagaimana dinyatakan di bagian Statistik Deskriptif, penelitian ini membagi pendapatan dan pengeluaran ke dalam kategori pendapatan dan pengeluaran di atas dan di bawah rerata, baik untuk pendapatan/pengeluaran per rumah tangga maupun per kapita. Setelah itu, analisis akan mencakup mengenai apakah terdapat perbedaan perilaku yang signifikan di antara kelompok responden dengan pendapatan/pengeluaran di atas dan di bawah rerata dalam hal mengetahui/tidak mengetahui, pernah/tidak pernah memiliki dan sedang/tidak sedang menggunakan rekening tabungan dan kredit kendaraan.

Tabel 5 dan 6 menunjukkan hasil tabulasi silang kapasitas ekonomi responden dengan kesadaran atas produk keuangan rekening tabungan. Pada Tabel 5 kapasitas keuangan diindikasikan dengan pendapatan per rumah tangga dan per kapita, sedangkan pada Tabel 6 kapasitas keuangan ditunjukkan dengan pengeluaran per rumah tangga dan per kapita. Sementara, untuk kesadaran atas produk keuangan ditunjukkan dengan perilaku mengetahui/tidak mengetahui, pernah/tidak pernah memiliki, dan sedang/tidak sedang menggunakan produk keuangan rekening tabungan.

Panel A Tabel 5 menunjukkan bahwa 68,8% re-

sponden di Jabodetabek dan 96,7% responden di Surakarta mengetahui produk keuangan rekening tabungan. Dalam hal mengetahui/tidak mengetahui produk keuangan rekening tabungan, terdapat pola yang mirip pada responden Jabodetabek dan Surakarta. Pada kedua lokasi tersebut, responden yang mengetahui dan tidak mengetahui produk keuangan rekening tabungan lebih banyak berasal dari responden dengan pendapatan di bawah rerata. Pada responden Jabodetabek, antara responden dengan pendapatan di atas dan di bawah rerata dalam hal mengetahui/tidak mengetahui, secara statistik terdapat perbedaan signifikan pada $\alpha = 1\%$, namun pada responden Surakarta secara statistik tidak terdapat perbedaan signifikan, baik pada $\alpha = 1\%$, 5%, maupun 10%.

Pada Panel B Tabel 5, terkait dengan pernah/tidak pernah memiliki rekening tabungan, 38,6% responden Jabodetabek dan 69,9% responden Surakarta pernah memiliki rekening tabungan. Pada responden Jabodetabek, responden yang pernah memiliki rekening tabungan lebih banyak berasal dari responden yang pendapatannya di atas rerata. Sementara, responden yang tidak pernah memiliki rekening tabungan lebih banyak berasal dari responden dengan pendapatan di bawah rerata. Pada responden Jabodetabek, perbedaan antara responden dengan pendapatan di atas dan di bawah rerata dalam hal pernah/tidak pernah memiliki tabungan secara statistik signifikan pada $\alpha = 1\%$. Pada responden Surakarta responden yang pernah memiliki rekening tabungan justru berasal dari responden dengan pendapatan per rumah tangga di bawah rerata. Seperti halnya pada responden Jabodetabek, responden Surakarta yang tidak pernah memiliki rekening tabungan pun berasal dari responden dengan pendapatan di bawah rerata. Akan tetapi, pada responden Surakarta secara statistik tidak terdapat perbedaan signifikan, baik pada $\alpha = 1\%$, 5%, maupun 10%.

Lebih lanjut, pada Panel C Tabel 5, terkait dengan sedang/tidak sedang menggunakan produk keuangan rekening tabungan, sebanyak 31,8% responden Jabodetabek dan 63,7% responden Surakarta sedang menggunakan produk keuan-

Tabel 5. Pendapatan dan Kesadaran atas Produk Keuangan Rekening Tabungan (% dari total responden)

Panel A		Jabodetabek		Sig	Surakarta		Sig
		Rekening Tabungan			Rekening Tabungan		
		Mengetahui	Tidak Mengetahui		Mengetahui	Tidak Mengetahui	
Pendapatan per rumah tangga	> Rerata	31,4%	6,9%	0,000	30,0%	1,3%	0,548
	< Rerata	37,4%	24,3%		66,7%	2,0%	
Pendapatan per kapita	> Rerata	28,4%	8,0%	0,000	31,3%	1,3%	0,615
	< Rerata	40,3%	23,3%		65,3%	2,0%	
Panel B		Jabodetabek		Sig	Surakarta		Sig
		Rekening Tabungan			Rekening Tabungan		
		Pernah Memiliki	Tidak Pernah Memiliki		Pernah Memiliki	Tidak Pernah Memiliki	
Pendapatan per rumah tangga	> Rerata	22,5%	15,8%	0,000	22,1%	9,4%	0,936
	< Rerata	16,1%	45,7%		47,8%	20,7%	
Pendapatan per kapita	> Rerata	19,0%	17,4%	0,000	22,1%	10,4%	0,627
	< Rerata	19,5%	44,1%		47,8%	19,7%	
Panel C		Jabodetabek		Sig	Surakarta		Sig
		Rekening Tabungan			Rekening Tabungan		
		Sedang Menggunakan	Tidak Sedang Menggunakan		Sedang Menggunakan	Tidak Sedang Menggunakan	
Pendapatan per rumah tangga	> Rerata	20,2%	18,0%	0,000	23,7%	7,7%	0,004
	< Rerata	11,6%	50,2%		40,0%	28,7%	
Pendapatan per kapita	> Rerata	17,3%	19,1%	0,000	25,7%	7,0%	0,000
	< Rerata	14,5%	49,1%		38,0%	29,3%	

Sumber: Hasil survei 2013 dan 2014

gan rekening tabungan. Pada responden Jabodetabek, responden yang sedang menggunakan rekening tabungan lebih banyak berasal dari responden dengan pendapatan di atas rerata. Sementara, responden yang tidak sedang menggunakan rekening tabungan lebih banyak berasal dari responden dengan pendapatan di bawah rerata. Pada responden Jabodetabek, secara statistik signifikan pada $\alpha = 1\%$ dan terkonfirmasi baik pada pendapatan per rumah tangga maupun pendapatan per kapita. Pada responden Surakarta responden yang sedang menggunakan rekening tabungan justru berasal dari responden dengan pendapatan per rumah tangga di bawah rerata. Seperti halnya pada responden Jabodetabek, responden Surakarta yang tidak sedang menggunakan rekening tabungan pun berasal dari responden dengan pendapatan di bawah rerata. Pada responden Surakarta antara responden dengan pendapatan di atas dan di bawah rerata dalam hal sedang/tidak sedang menggunakan produk keuangan rekening tabungan, secara statistik terdapat perbedaan signifikan, baik pada $\alpha = 1\%$, 5% , maupun 10% .

Panel A, B, dan C Tabel 6 menunjukkan bahwa pada responden Jabodetabek, yang mengetahui, pernah memiliki, dan sedang menggunakan produk keuangan rekening tabungan lebih banyak berasal responden dengan pengeluaran per rumah tangga dan per kapita di atas rerata. Sementara pada responden Jabodetabek yang tidak mengetahui, tidak pernah memiliki dan sedang tidak menggunakan rekening tabungan lebih banyak berasal dari responden dengan pengeluaran per rumah tangga maupun per kapita di bawah rerata. Hasil ini secara statistik signifikan pada $\alpha = 1\%$.

Hasil survei di Surakarta menunjukkan bahwa pola perilaku yang sedikit berbeda dibandingkan dengan responden Jabodetabek. Responden yang mengetahui, pernah memiliki, dan sedang menggunakan produk keuangan rekening tabungan lebih banyak berasal dari responden dengan pengeluaran per rumah tangga maupun per kapita di bawah rerata. Namun demikian, responden yang tidak mengetahui, tidak pernah memiliki, dan tidak sedang menggunakan produk keuangan rekening tabungan pun lebih

Tabel 6. Pengeluaran dan Kesadaran atas Produk Keuangan Rekening Tabungan (% dari total responden)

		Jabodetabek		Sig	Surakarta		Sig
		Rekening Tabungan			Rekening Tabungan		
		Mengetahui	Tidak Mengetahui		Mengetahui	Tidak Mengetahui	
Pengeluaran per rumah tangga	> Rerata	33,8%	8,9%	0,000	37,0%	1,0%	0,596
	< Rerata	35,0%	22,3%		59,7%	2,3%	
Pengeluaran per kapita	> Rerata	29,5%	8,5%	0,000	34,3%	1,3%	0,771
	< Rerata	39,3%	22,7%		62,3%	2,0%	

		Jabodetabek		Sig	Surakarta		Sig
		Rekening Tabungan			Rekening Tabungan		
		Pernah Memiliki	Tidak Pernah Memiliki		Pernah Memiliki	Tidak Pernah Memiliki	
Pengeluaran per rumah tangga	> Rerata	22,7%	20,0%	0,000	25,4%	12,7%	0,339
	< Rerata	15,8%	41,5%		44,5%	17,4%	
Pengeluaran per kapita	> Rerata	20,1%	18,0%	0,000	21,7%	13,7%	0,017
	< Rerata	18,4%	43,5%		48,2%	16,4%	

		Jabodetabek		Sig	Surakarta		Sig
		Rekening Tabungan			Rekening Tabungan		
		Sedang Menggunakan	Tidak Sedang Menggunakan		Sedang Menggunakan	Tidak Sedang Menggunakan	
Pengeluaran per rumah tangga	> Rerata	20,4%	22,3%	0,000	28,0%	10,0%	0,005
	< Rerata	11,4%	45,9%		35,7%	26,3%	
Pengeluaran per kapita	> Rerata	18,0%	20,0%	0,000	26,0%	9,7%	0,013
	< Rerata	13,8%	48,2%		37,7%	26,7%	

Sumber: Hasil survei 2013 dan 2014

banyak berasal dari responden dengan pengeluaran per rumah tangga maupun per kapita di bawah rerata. Namun pada responden Surakarta, antara responden dengan pengeluaran di atas dan di bawah rerata dalam hal mengetahui/tidak mengetahui, baik pada $\alpha = 1\%$, 5% , maupun 10% . Sementara, antara responden dengan pengeluaran di atas dan di bawah rerata dalam hal sedang/tidak sedang menggunakan secara statistik terdapat perbedaan signifikan, baik pada $\alpha = 5\%$ dan 10% .

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 5 dan Tabel 6 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden baik di Jabodetabek maupun Surakarta mengetahui produk keuangan rekening tabungan. Pada responden Jabodetabek, responden yang tidak mengetahui, tidak pernah memiliki, dan tidak sedang menggunakan produk keuangan rekening tabungan berasal dari responden yang pendapatan dan pengeluaran di bawah rerata. Pada responden Jabodetabek, responden yang sedang menggunakan produk keuangan rekening tabungan lebih banyak berasal dari responden dengan pendapatan

dan pengeluaran di atas rerata. Akan tetapi, untuk responden Surakarta, responden yang sedang menggunakan produk keuangan rekening tabungan juga lebih banyak berasal dari responden yang pengeluarannya di bawah rerata.

Tabel 7 dan 8 menunjukkan hasil tabulasi silang kapasitas ekonomi responden dengan kesadaran atas produk keuangan kredit kepemilikan kendaraan. Pada Tabel 7 kapasitas keuangan diindikasikan dengan pendapatan, sedangkan pada Tabel 8 kapasitas keuangan ditunjukkan dengan pengeluaran. Sementara, untuk kesadaran atas produk keuangan ditunjukkan dengan perilaku mengetahui/tidak mengetahui, pernah/tidak pernah memiliki, dan sedang/tidak sedang menggunakan produk keuangan kredit kepemilikan kendaraan.

Hasil pada Tabel 7 menunjukkan bahwa pada responden Jabodetabek sebanyak 37% responden mengetahui produk keuangan kredit kepemilikan kendaraan, sedangkan pada responden Surakarta sebanyak 87% responden mengeta-

Tabel 7. Pendapatan dan Kesadaran atas Produk Keuangan Kredit Kepemilikan Kendaraan (% dari total responden)

Panel A		Jabodetabek		Sig	Surakarta		Sig
		Kredit Kepemilikan Kendaraan			Kredit Kepemilikan Kendaraan		
		Mengetahui	Tidak Mengetahui		Mengetahui	Tidak Mengetahui	
Pendapatan per rumah tangga	> Rerata	17,3%	21,0%	0,000	27,7%	3,7%	0,652
	< Rerata	19,8%	42,0%		59,3%	9,3%	
Pendapatan per kapita	> Rerata	16,4%	20,0%	0,000	28,0%	4,7%	0,645
	< Rerata	20,7%	43,0%		59,0%	8,3%	
Panel B		Jabodetabek		Sig	Surakarta		Sig
		Kredit Kepemilikan Kendaraan			Kredit Kepemilikan Kendaraan		
		Pernah Memiliki	Tidak Pernah Memiliki		Pernah Memiliki	Tidak Pernah Memiliki	
Pendapatan per rumah tangga	> Rerata	6,9%	31,4%	0,000	13,3%	18,0%	0,017
	< Rerata	6,6%	55,2%		19,7%	49,0%	
Pendapatan per kapita	> Rerata	6,6%	29,8%	0,000	14,0%	18,7%	0,000
	< Rerata	6,8%	56,8%		19,0%	48,3%	
Panel C		Jabodetabek		Sig	Surakarta		Sig
		Kredit Kepemilikan Kendaraan			Kredit Kepemilikan Kendaraan		
		Sedang Menggunakan	Tidak Sedang Menggunakan		Sedang Menggunakan	Tidak Sedang Menggunakan	
Pendapatan per rumah tangga	> Rerata	6,5%	31,8%	0,000	9,7%	21,7%	0,000
	< Rerata	5,7%	56,1%		8,7%	60,0%	
Pendapatan per kapita	> Rerata	6,1%	30,2%	0,000	9,3%	23,3%	0,001
	< Rerata	6,0%	57,6%		9,0%	58,3%	

Sumber: Hasil survei 2013 dan 2014

Tabel 8. Pengeluaran dan Kesadaran atas Produk Keuangan Kredit Kepemilikan Kendaraan (% dari total responden)

Panel A		Jabodetabek		Sig	Surakarta		Sig
		Kredit Kepemilikan Kendaraan			Kredit Kepemilikan Kendaraan		
		Mengetahui	Tidak Mengetahui		Mengetahui	Tidak Mengetahui	
Pengeluaran per rumah tangga	> Rerata	21.6%	21.1%	0,000	34.3%	3.7%	0,339
	< Rerata	15.5%	41.8%		52.7%	9.3%	
Pengeluaran per kapita	> Rerata	19.3%	18.8%	0,000	32.0%	3.7%	0,297
	< Rerata	17.8%	44.2%		55.0%	9.3%	
Panel B		Jabodetabek		Sig	Surakarta		Sig
		Kredit Kepemilikan Kendaraan			Kredit Kepemilikan Kendaraan		
		Pernah Memiliki	Tidak Pernah Memiliki		Pernah Memiliki	Tidak Pernah Memiliki	
Pengeluaran per rumah tangga	> Rerata	9.2%	33.5%	0,000	16.0%	22.0%	0,009
	< Rerata	4.3%	53.0%		17.0%	45.0%	
Pengeluaran per kapita	> Rerata	8.4%	29.6%	0,000	14.3%	21.3%	0,049
	< Rerata	5.0%	57.0%		18.7%	45.7%	
Panel C		Jabodetabek		Sig	Surakarta		Sig
		Kredit Kepemilikan Kendaraan			Kredit Kepemilikan Kendaraan		
		Sedang Menggunakan	Tidak Sedang Menggunakan		Sedang Menggunakan	Tidak Sedang Menggunakan	
Pengeluaran per rumah tangga	> Rerata	8.9%	33.9%	0,000	12.0%	26.0%	0,000
	< Rerata	3.3%	54.0%		6.3%	55.7%	
Pengeluaran per kapita	> Rerata	8.0%	30.1%	0,000	9.7%	26.0%	0,003
	< Rerata	4.2%	57.8%		8.7%	55.7%	

Sumber: Hasil survei 2013 dan 2014

hui produk keuangan kredit kepemilikan kendaraan. Lebih lanjut, dari Panel B dan C Tabel 7 dapat dilihat kesamaan pola perilaku antara responden Jabodetabek dan Surakarta dalam hal pernah/tidak pernah memiliki dan sedang/tidak sedang menggunakan produk keuangan kredit kepemilikan kendaraan. Sebagian besar responden, baik di Jabodetabek maupun di Surakarta tidak pernah memiliki dan tidak sedang menggunakan produk keuangan kredit kepemilikan kendaraan. Selain itu, baik di Jabodetabek maupun Surakarta, responden yang tidak pernah memiliki dan tidak sedang menggunakan lebih banyak berasal dari responden dengan pendapatan di bawah rerata. Baik di Jabodetabek maupun Surakarta, antara responden dengan pendapatan di atas dan di bawah rerata dalam hal perilaku pernah/tidak pernah memiliki dan sedang/tidak sedang menggunakan produk keuangan kredit kepemilikan kendaraan, secara statistik terdapat perbedaan signifikan, baik pada $\alpha = 5\%$ dan 10% .

Hasil survei yang ditunjukkan pada Tabel 8 menunjukkan pola yang serupa dengan hasil pada Tabel 7. Seperti pada Tabel 7, dari Tabel 8 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden baik di Jabodetabek maupun Surakarta tidak pernah memiliki dan tidak sedang menggunakan produk keuangan kredit kepemilikan kendaraan. Lebih lanjut, baik pada responden di Jabodetabek maupun Surakarta, responden yang tidak pernah memiliki dan tidak sedang menggunakan produk keuangan kredit kepemilikan kendaraan lebih banyak berasal dari responden dengan pengeluaran di bawah rerata. Baik di Jabodetabek maupun Surakarta, antara responden dengan pengeluaran di atas dan di bawah rerata, dalam hal pernah/tidak pernah memiliki dan sedang/tidak sedang menggunakan, secara statistik terdapat perbedaan signifikan, baik pada $\alpha = 5\%$ dan 10% .

2. Sumber Pendapatan dan Kesadaran atas Produk Keuangan

Tabel 9 dan 10 menunjukkan hasil tabulasi silang kapasitas keuangan dan kesadaran atas produk keuangan. Kapasitas keuangan diindikasikan dengan sumber pendapatan, berasal

dari satu atau lebih dari satu sumber pendapatan. Kesadaran atas produk keuangan ditunjukkan dengan mengetahui/tidak mengetahui, pernah/tidak pernah menggunakan, dan sedang/tidak sedang menggunakan produk keuangan rekening tabungan dan kredit kepemilikan kendaraan. Untuk produk keuangan rekening tabungan, dapat dilihat pada Tabel 9 bahwa pada responden Jabodetabek, responden yang mengetahui maupun tidak mengetahui rekening tabungan lebih banyak berasal dari responden yang hanya memiliki sumber pendapatan tunggal. Pada responden Jabodetabek, antara responden dengan satu/lebih dari satu sumber pendapatan dalam hal mengetahui/tidak mengetahui produk keuangan rekening tabungan, secara statistik terdapat perbedaan signifikan, baik pada $\alpha = 1\%$, 5% , maupun 10% . Sementara dalam hal pernah/tidak pernah memiliki dan sedang/tidak sedang menggunakan, secara statistik tidak terdapat perbedaan signifikan pada baik pada $\alpha = 1\%$, 5% , dan 10% , baik pada responden Jabodetabek maupun Surakarta.

Lebih lanjut, dari Panel A Tabel 10 dapat dilihat bahwa antara responden dengan satu atau lebih dari satu sumber pendapatan dalam hal mengetahui/tidak mengetahui produk keuangan kredit kepemilikan kendaraan, secara statistik tidak terdapat perbedaan signifikan pada $\alpha = 1\%$, 5% , dan 10% , baik pada responden Jabodetabek maupun Surakarta.

Pada responden Jabodetabek, responden yang tidak pernah memiliki dan tidak sedang menggunakan produk keuangan kredit kepemilikan kendaraan lebih banyak berasal dari responden dengan sumber pendapatan tunggal. Antara responden dengan satu atau lebih dari satu sumber pendapatan dalam hal pernah/tidak pernah memiliki dan sedang/tidak sedang menggunakan secara statistik terdapat perbedaan signifikan pada $\alpha = 10\%$.

Pada responden Surakarta, responden yang tidak pernah memiliki dan tidak sedang menggunakan produk keuangan kredit kepemilikan kendaraan justru lebih banyak berasal dari responden dengan lebih dari satu sumber

Tabel 9. Sumber Pendapatan dan Kesadaran atas Produk Keuangan Rekening Tabungan (% dari total responden)

Panel A	Jabodetabek		Sig	Surakarta		Sig
	Rekening Tabungan			Rekening Tabungan		
	Mengetahui	Tidak Mengetahui		Mengetahui	Tidak Mengetahui	
1 sumber pendapatan	52,6%	21,5%	0,005	42,7%	2,3%	0,106
> 1 sumber pendapatan	16,1%	9,8%		54,0%	1,0%	
Panel B	Jabodetabek		Sig	Surakarta		Sig
	Rekening Tabungan			Rekening Tabungan		
	Pernah Memiliki	Tidak Pernah Memiliki		Pernah Memiliki	Tidak Pernah Memiliki	
1 sumber pendapatan	28,6%	45,5%	0,947	31,1%	13,7%	0,866
> 1 sumber pendapatan	9,9%	16,0%		38,8%	16,4%	
Panel C	Jabodetabek		Sig	Surakarta		Sig
	Rekening Tabungan			Rekening Tabungan		
	Sedang Menggunakan	Tidak Sedang Menggunakan		Sedang Menggunakan	Tidak Sedang Menggunakan	
1 sumber pendapatan	23,1%	51,0%	0,441	27,3%	17,7%	0,341
> 1 sumber pendapatan	8,7%	17,2%		18,7%	36,3%	

Sumber: Hasil survei 2013 dan 2014

Tabel 10. Sumber Pendapatan dan Kesadaran atas produk Keuangan Kredit Kepemilikan Kendaraan (% dari total responden)

Panel A	Jabodetabek		Sig	Surakarta		Sig
	Kredit Kepemilikan Kendaraan			Kredit Kepemilikan Kendaraan		
	Mengetahui	Tidak Mengetahui		Mengetahui	Tidak Mengetahui	
1 sumber pendapatan	27,0%	47,1%	0,457	38,7%	6,3%	0,617
> 1 sumber pendapatan	15,8%	10,1%		48,3%	6,7%	
Panel B	Jabodetabek		Sig	Surakarta		Sig
	Kredit Kepemilikan kendaraan			Kredit Kepemilikan kendaraan		
	Pernah Memiliki	Tidak Pernah Memiliki		Pernah Memiliki	Tidak Pernah Memiliki	
1 sumber pendapatan	9,2%	64,9%	0,070	12,0%	33,0%	0,035
> 1 sumber pendapatan	4,3%	21,6%		21,0%	34,0%	
Panel C	Jabodetabek		Sig	Surakarta		Sig
	Kredit Kepemilikan Kendaraan			Kredit Kepemilikan Kendaraan		
	Sedang Menggunakan	Tidak Sedang Menggunakan		Sedang Menggunakan	Tidak Sedang Menggunakan	
1 sumber pendapatan	8,3%	65,8%	0,089	6,3%	38,7%	0,085
> 1 sumber pendapatan	3,9%	22,0%		12,0%	43,0%	

Sumber: Hasil survei 2013 dan 2014

pendapatan. Hasil ini secara statistik signifikan pada $\alpha = 5\%$ dan 10% .

3. Frekuensi Defisit dan Mengetahui-Pernah Memiliki-Sedang Menggunakan Produk Keuangan

Berdasarkan hasil mengenai frekuensi defisit yang disajikan pada bagian Statistik Deskriptif, penelitian ini membagi frekuensi defisit lebih lanjut ke dalam dua kategori: (i) Cenderung Jarang Defisit, yang terdiri dari responden yang jarang atau tidak pernah mengalami defisit; dan (ii) Cenderung Sering Defisit, yang terdiri

dari responden yang sering atau selalu defisit. Kemudian, penelitian ini menganalisis apakah terdapat perbedaan signifikan antara responden yang cenderung jarang defisit dan cenderung sering defisit untuk mengetahui/tidak mengetahui, pernah/tidak pernah memiliki, dan sedang/tidak sedang produk keuangan rekening tabungan dan kredit kepemilikan kendaraan

Panel A, B, dan C Tabel 11 menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Jabodetabek dan Surakarta mengetahui produk keuangan rekening tabungan, baik responden yang cen-

Tabel 11. Frekuensi Defisit dan Kesadaran atas Produk Keuangan Rekening Tabungan (% dari total responden)

Panel A	Jabodetabek		Sig	Surakarta		Sig
	Rekening Tabungan			Rekening Tabungan		
	Mengetahui	Tidak Mengetahui		Mengetahui	Tidak Mengetahui	
Cenderung jarang defisit	32,8%	8,9%	0,000	60,7%	2,0%	0,859
Cenderung sering defisit	36,0%	22,3%		36,0%	1,3%	

Panel B	Jabodetabek		Sig	Surakarta		Sig
	Rekening Tabungan			Rekening Tabungan		
	Pernah Memiliki	Tidak Pernah Memiliki		Pernah Memiliki	Tidak Pernah Memiliki	
Cenderung jarang defisit	20,2%	21,6%	0,000	43,1%	19,4%	0,656
Cenderung sering defisit	18,4%	39,9%		26,8%	10,7%	

Panel C	Jabodetabek		Sig	Surakarta		Sig
	Rekening Tabungan			Rekening Tabungan		
	Sedang Menggunakan	Tidak Sedang Menggunakan		Sedang Menggunakan	Tidak Sedang Menggunakan	
Cenderung jarang defisit	17,1%	24,6%	0,000	43,3%	19,3%	0,011
Cenderung sering defisit	14,7%	43,6%		20,3%	17,0%	

Sumber: Hasil survei 2013 dan 2014

derung jarang defisit maupun cenderung sering defisit. Pada responden Jabodetabek, responden yang pernah memiliki dan sedang menggunakan produk keuangan rekening tabungan lebih banyak berasal dari responden yang cenderung jarang defisit, sedangkan responden yang tidak pernah memiliki dan tidak sedang menggunakan produk keuangan rekening tabungan lebih banyak berasal dari responden yang cenderung sering defisit. Antara responden cenderung sering dan cenderung jarang defisit dalam hal mengetahui/tidak mengetahui, pernah/tidak pernah memiliki dan sedang/tidak sedang menggunakan, secara statistik terdapat perbedaan signifikan, pada $\alpha = 1\%$, 5% , dan 10% .

Pada responden Surakarta, pola perilakunya mirip dengan Jabodetabek untuk pernah memiliki dan sedang menggunakan produk keuangan rekening tabungan, yang mana lebih banyak berasal dari responden yang cenderung jarang defisit. Sementara, untuk tidak pernah memiliki dan tidak sedang menggunakan produk keuangan rekening tabungan, juga lebih banyak berasal dari responden yang cenderung jarang defisit. Pada responden Surakarta, antara responden yang cenderung jarang dan cenderung sering defisit dalam hal mengetahui/tidak mengetahui dan pernah/tidak pernah, secara statistik tidak terdapat perbedaan signifikan. Akan tetapi dalam hal sedang/tidak se-

derung menggunakan produk keuangan rekening tabungan secara statistik terdapat perbedaan signifikan pada $\alpha = 5\%$, dan 10% .

Panel A Tabel 12 menunjukkan bahwa pada responden Jabodetabek, responden yang mengetahui produk keuangan kredit kepemilikan kendaraan lebih banyak dari responden yang cenderung sering defisit, sedangkan pada responden Surakarta, responden yang mengetahui produk keuangan kredit kepemilikan kendaraan lebih banyak dari responden yang cenderung jarang defisit. Akan tetapi, antara responden yang cenderung jarang dan cenderung sering defisit dalam hal mengetahui/tidak mengetahui produk keuangan kredit kepemilikan kendaraan secara statistik tidak terdapat perbedaan signifikan pada $\alpha = 1\%$, 5% , dan 10% , baik pada responden Jabodetabek maupun Surakarta.

Lebih lanjut, Panel B dan C Tabel 12 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak pernah memiliki dan tidak sedang menggunakan produk keuangan kredit kepemilikan kendaraan. Pada responden Jabodetabek, responden yang tidak pernah memiliki dan tidak sedang menggunakan produk keuangan kredit kepemilikan kendaraan berasal dari responden yang cenderung sering defisit. Akan tetapi pada responden Surakarta, responden yang tidak pernah memiliki dan tidak sedang menggunakan

Tabel 12. Frekuensi Defisit dan Mengetahui-Pernah Memiliki-Sedang Menggunakan Kredit Kepemilikan Kendaraan (dalam jumlah responden)

Panel A	Jabodetabek		Sig	Surakarta		Sig
	Kredit Kepemilikan Kendaraan			Kredit Kepemilikan Kendaraan		
	Mengetahui	Tidak Mengetahui		Mengetahui	Tidak Mengetahui	
Cenderung jarang defisit	15,5%	26,2%	0,504	55,3%	7,3%	0,386
Cenderung sering defisit	21,6%	36,7%		31,7%	5,7%	

Panel B	Jabodetabek		Sig	Surakarta		Sig
	Kredit Kepemilikan Kendaraan			Kredit Kepemilikan Kendaraan		
	Pernah Memiliki	Tidak Pernah Memiliki		Pernah Memiliki	Tidak Pernah Memiliki	
Cenderung jarang defisit	5,7%	36,1%	0,493	20,7%	42,0%	0,992
Cenderung sering defisit	7,8%	50,5%		12,3%	25,0%	

Panel C	Jabodetabek		Sig	Surakarta		Sig
	Kredit Kepemilikan Kendaraan			Kredit Kepemilikan Kendaraan		
	Sedang Menggunakan	Tidak Sedang Menggunakan		Sedang Menggunakan	Tidak Sedang Menggunakan	
Cenderung jarang defisit	4,8%	37,0%	0,283	12,3%	50,3%	0,435
Cenderung sering defisit	7,4%	50,9%		6,0%	31,3%	

Sumber: Hasil survei 2013 dan 2014

produk keuangan kredit kepemilikan kendaraan berasal dari responden yang cenderung jarang defisit. Namun demikian, baik di Jabodetabek maupun Surakarta, antara responden yang cenderung jarang dan sering defisit dalam hal pernah/tidak pernah memiliki dan sedang/tidak sedang menggunakan produk keuangan kredit kepemilikan kendaraan, secara statistik tidak terdapat perbedaan signifikan pada $\alpha = 1\%$, 5% , dan 10% .

Secara keseluruhan hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden baik di Jabodetabek maupun Surakarta mengetahui produk keuangan rekening tabungan. Terkait dengan retensi (penggunaan berkelanjutan), temuan di Jabodetabek menunjukkan bahwa untuk produk keuangan rekening tabungan, responden yang pernah memiliki dan sedang menggunakan lebih banyak berasal dari responden yang pendapatan/pengeluarannya di atas rerata dan cenderung jarang defisit. Selain itu, responden yang tidak pernah memiliki dan tidak sedang menggunakan lebih banyak berasal dari responden yang pendapatan/pengeluarannya di bawah rerata dan cenderung sering defisit.

Sementara, hasil konsisten terjadi di Surakarta yang menunjukkan bahwa responden yang tidak pernah dan tidak sedang menggunakan produk keuangan rekening tabungan lebih banyak ber-

asal dari responden yang pendapatan/pengeluarannya di bawah rerata. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang lebih baik diasosiasikan dengan kesadaran yang lebih baik atas produk keuangan. Namun demikian ditemukan pola yang sedikit berbeda di Surakarta, dimana responden yang sedang menggunakan produk keuangan rekening tabungan juga lebih banyak berasal dari responden yang pendapatan/pengeluarannya di bawah rerata.

Penjelasan atas temuan tersebut dapat dikaitkan dengan penjelasan Cole et al. (2011) yang menyatakan bahwa kendala dalam rendahnya permintaan atas jasa keuangan adalah produk keuangan berbiaya tinggi sehingga tidak terjangkau pada kelompok pendapatan tertentu dan rendahnya literasi keuangan. Dengan adanya syarat minimum tertentu dalam membuka rekening tabungan dimungkinkan menjadi alasan bahwa responden yang relatif pendapatannya lebih baik cenderung lebih mampu mengakses produk keuangan rekening tabungan, dan responden yang pendapatannya kurang baik cenderung tidak mengakses produk keuangan rekening tabungan. Sementara, jika dikaitkan dengan temuan di Surakarta bahwa responden yang sedang menggunakan produk rekening tabungan justru lebih banyak berasal dari responden dengan pendapatan/pengeluaran di bawah rerata, penjelasan yang dimungkinkan adalah karena

literasi keuangan yang cukup baik. Walaupun pendapatan/pengeluaran di bawah rerata, namun dengan memadainya literasi keuangan, maka responden tetap menggunakan produk keuangan rekening tabungan. Di Surakarta, terdapat koperasi yang jumlahnya meningkat serta jumlah simpanan masyarakat yang terus meningkat dari tahun 2007 hingga 2011 (Badan Pusat Statistik, 2015). Dari meningkatnya jumlah koperasi, dimungkinkan bahwa masyarakat Surakarta telah familiar dengan tabungan, sehingga ketika dapat mengakses rekening tabungan, kesadaran menabung telah terbentuk walaupun secara pendapatan masih tergolong rendah.

Untuk produk keuangan kredit kepemilikan kendaraan, sebanyak 37% responden Jabodetabek dan 87% responden Surakarta mengetahui produk ini. Pada responden Jabodetabek, responden yang pernah memiliki dan sedang menggunakan kredit kepemilikan kendaraan lebih banyak berasal dari responden dengan pendapatan dan pengeluaran di atas rerata dan memiliki satu sumber pendapatan. Sementara, pada responden Surakarta, responden yang pernah memiliki kredit kepemilikan kendaraan lebih banyak berasal dari responden dengan pendapatan di bawah rerata, pengeluaran di atas rerata dan memiliki lebih dari satu sumber pendapatan. Lebih lanjut, pada responden Surakarta, responden yang sedang menggunakan kredit kepemilikan kendaraan lebih banyak berasal dari responden dengan pendapatan di atas rerata, pengeluaran di bawah rerata dan memiliki lebih dari satu sumber pendapatan.

Pola yang sama terjadi di Jabodetabek dan Surakarta di mana pada lokasi tersebut, responden yang tidak pernah memiliki dan tidak sedang menggunakan kredit kepemilikan kendaraan lebih banyak berasal dari responden dengan pendapatan dan pengeluaran di bawah rerata. Jika dikaitkan dengan penjelasan Cole et al. (2011), produk keuangan kredit kepemilikan kendaraan mensyaratkan setoran dan cicilan tertentu yang dimungkinkan tidak terjangkau oleh responden yang pendapatannya relatif lebih rendah.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kapasitas keuangan dan kesadaran atas produk keuangan. Kapasitas keuangan diukur berdasarkan tingkat pendapatan dan pengeluaran, baik pada tingkat per rumah tangga maupun per kapita, sumber pendapatan keluarga, dan frekuensi mengalami defisit. Kesadaran atas produk keuangan diindikasikan dengan perilaku mengetahui, pernah memiliki, dan sedang menggunakan produk keuangan. Penelitian ini menggunakan survei kepada 1.520 responden rumah tangga berpenghasilan rendah di kawasan Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Tangerang Selatan dan Bekasi) dan Surakarta, Indonesia.

Hasil survei mengindikasikan bahwa rekening tabungan dan kredit kepemilikan kendaraan adalah dua produk keuangan yang paling dikenal oleh responden, baik di Jabodetabek maupun di Surakarta. Analisis lebih lanjut difokuskan pada rekening tabungan dan kredit kendaraan, karena keduanya adalah produk keuangan yang paling dikenal oleh para responden. Dengan menggunakan *cross tabulation* dan analisis *chi Square*, penelitian ini mempelajari apakah terdapat perbedaan perilaku yang signifikan antara responden, mengenai kesadaran akan kedua produk tersebut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa untuk sebatas mengetahui, sebagian besar responden, baik di Jabodetabek maupun Surakarta mengetahui produk keuangan rekening tabungan. Akan tetapi, untuk penggunaan berkelanjutan dari produk keuangan rekening tabungan, terdapat perbedaan antara kelompok responden yang kapasitas keuangannya lebih lemah dan lebih kuat. Pada responden Jabodetabek ditemukan bahwa responden yang pernah memiliki dan sedang menggunakan produk keuangan rekening tabungan lebih banyak berasal dari responden yang kapasitas keuangannya relatif lebih kuat, diindikasikan dengan pendapatan/pengeluarannya di atas rerata dan cenderung jarang defisit. Sementara, responden Jabodetabek yang tidak pernah memiliki dan tidak sedang menggunakan produk keuangan rekening tabungan lebih

banyak berasal dari responden yang kapasitas keuangannya relatif lebih lemah, yang diindikasikan dengan pendapatan/pengeluarannya di bawah rerata dan cenderung sering defisit. Pola yang serupa juga ditemukan di Surakarta. Akan tetapi, di Surakarta ditemukan bahwa responden yang sedang menggunakan produk keuangan rekening tabungan justru lebih banyak berasal dari responden yang pendapatan/pengeluarannya di bawah rerata.

Terkait dengan produk keuangan kredit kepemilikan kendaraan, ditemukan pola yang sama pada responden Jabodetabek dan Surakarta. Pada kedua lokasi tersebut, responden yang tidak pernah memiliki dan tidak sedang menggunakan produk keuangan kredit kepemilikan kendaraan lebih banyak berasal dari responden yang kapasitas keuangannya relatif lebih lemah, yang diindikasikan dengan pendapatan dan pengeluaran di bawah rerata.

Rangkaian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kapasitas keuangan diasosiasikan dengan kesadaran atas produk keuangan. Hasil ini berimplikasi bahwa peningkatan kesejahteraan, dapat berdampak pada meningkatnya kesada-

ran atas produk keuangan yang pada akhirnya meningkatkan akses rumah tangga berpenghasilan rendah ke jasa keuangan. Selain itu, desain produk yang sederhana dan mensyaratkan biaya rendah dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan keterjangkauan produk keuangan pada masyarakat berpenghasilan rendah.

Walaupun secara statistik telah memenuhi kecukupan sampel, namun keterbatasan penelitian ini adalah jumlah sampel pada Jabodetabek dan Surakarta berbeda cukup jauh. Untuk penelitian selanjutnya, apabila menggunakan lebih dari satu lokasi survei, akan lebih baik jika jumlah sampel relatif seimbang. Terkait dengan temuan di Surakarta bahwa responden yang sedang menggunakan rekening tabungan lebih banyak berasal dari responden yang pendapatan/pengeluarannya di bawah rerata, untuk penelitian selanjutnya, dapat dipertimbangkan untuk memasukkan unsur literasi keuangan untuk melengkapi kapasitas keuangan. Selain itu, dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, dapat diteliti akses ke jasa keuangan yang dikaitkan dengan tingkat adopsi teknologi pada masyarakat berpenghasilan rendah.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2012a). *Jakarta dalam Angka 2012*. Retrieved from <https://jakarta.bps.go.id/publication/2012/08/16/ec9b033c35df0d65b37a8997/jakarta-dalam-angka-2012.html>
- Badan Pusat Statistik. (2012b). *Surakarta dalam Angka 2012*. Retrieved from <https://surakartakota.bps.go.id/publication/2012/11/20/b0f3c8658390adf8b194846d/kota-surakarta-dalam-angka-2012.html>
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Statistik Komuter Jabodetabek*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication/2014/03/17/c0deaf751b807b56681a9860/statistik-komuter-jabodetabek--hasil-survei-komuter-jabodetabek-2014-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Surakarta dalam Angka 2015*. Retrieved from <https://surakartakota.bps.go.id/publication/2015/11/20/52dbc58da9602ff3ecfb5884/kota-surakarta-dalam-angka-2015.html>
- Bank Dunia (2000). *World Development Report 2000/2001 Attacking Poverty*. Retrieved from <http://documents1.worldbank.org/curated/en/230351468332946759/pdf/226840WDR00PUB0ng0pove-ry0200002001.pdf>
- Bank Dunia (2007). *Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*. Retrieved from <http://documents1.worldbank.org/curated/en/897131468038955494/pdf/373490v10revis1100PA0Repo-rt0English.pdf>
- Center for Financial Inclusion Report (2013). *Seizing the Moment: On the Road for Financial Inclusion*. Retrieved from <https://www.centerforfinancialinclusion.org/seizing-the-moment-on-the->

road-to-financial-inclusion

- Cole, S., Sampson, T., and Zia, B., (2012). *Prices of Knowledge? What Drives Demand for Financial Services in Emerging Markets?* Journal of Finance LXVI (6).
- Demirgüç-Kunt, A. and Klapper, L. (2012). *Measuring Financial Inclusion: The Global Findex Database*, World Bank Policy Research Working Paper, WPS6025.
- Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L. F., Singer, D., & Van Oudheusden, P. (2015). The global findex database 2014: Measuring financial inclusion around the world. *World Bank Policy Research Working Paper*, (7255).
- Gardeva, A. and Rhyne, E., 2011, *Opportunities and Obstacles to Financial Inclusion*, Survey Report of Center for Financial Inclusion.
- Guérin, I., Roesch, M., Venkatasubramanian, G., & D'Espallier, B. (2012). *Credit from whom and for what? The diversity of borrowing sources and uses in rural southern India*. Journal of International Development, 24(1), 122-137.
- Hair, Joseph F., et al. *Multivariate Data Analysis: A Global Perspective*. 7th ed. Upper Saddle River: Prentice Hall, 2009. Print.
- Iyer, I. (2015). Financial inclusion. *Economic & Political Weekly*, 50(7), 19.
- Katti, V.P. (2014). *Evaluation of Financial Inclusive Drives – A Case Study*, International Journal of Innovative Research in Science, Engineering, and Technology, 3(1), January 2014.
- Kikkawa, K., & Xing, Y. (2014). 3 Financial Inclusion in Indonesia: A Poverty Alleviation Strategy. *Financial Inclusion in Asia*, 45.
- Stenning, A., Smith, A., Rochovská, A., & Świątek, D. (2010). *Credit, Debt, and Everyday Financial Practices: Low-Income Households in Two Postsocialist Cities*. Economic Geography, 86(2), 119-145.